

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kebersihan gigi dan mulut adalah elemen penting dalam kesehatan gigi dan mulut (Puspitasari *et al.*, 2025). Masalah kesehatan gigi dan mulut dapat terjadi karena kurangnya menjaga kebersihan gigi dan mulut (Indahwati *et al.*, 2015). Beberapa penelitian menyatakan kebersihan gigi dan mulut anak sekolah dasar berada dalam kategori buruk. Penelitian yang dilakukan oleh Aqitadunnisa *et al.* (2022), yang dilakukan di SD Negeri Balongmasin 1 Jawa Timur mendapatkan hasil bahwa status kebersihan gigi dan mulut anak usia 6-11 tahun berada pada kategori buruk (Aqitadunnisa *et al.*, 2022). Penelitian yang dilakukan oleh Jauharuddin *et al.* (2023), menunjukkan kebersihan gigi dan mulut siswa sekolah dasar terdapat pada kategori buruk, yaitu sebesar 46,4% (Jauharuddin *et al.*, 2023). Penelitian yang dilakukan oleh Raule (2019), pada siswa kelas IV dan V SD GMIM 1 Aertembaga Kota Bitung diperoleh kebersihan gigi dan mulut siswa dalam kriteria buruk. Kebersihan gigi dan mulut anak-anak di sekolah dasar umumnya cukup rendah (Raule, 2019).

Menurut *Global Oral Health Status Report* (2022), masalah kesehatan masyarakat yang paling utama adalah penyakit mulut, salah satunya karies gigi (WHO, 2022). Penyebab utama karies gigi atau gigi berlubang adalah plak dan kalkulus (Aqitadunnisa *et al.*, 2022). Hasil Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 menunjukkan bahwa proporsi masalah gigi dan mulut di Indonesia mencapai 56,9%, dengan Provinsi Sumatera Barat mencatat angka sebesar 61,6%. Pada kelompok umur 5-9 tahun menjadi kategori tertinggi dengan proporsi masalah gigi dan mulut sebesar 62,6%. (Kementerian Kesehatan RI, 2023).

Kebersihan gigi dan mulut yang buruk akan mengganggu fungsi dan aktivitas rongga mulut (Nurwati & Setijanto, 2021). Kebersihan gigi dan mulut yang tidak terjaga akan mempermudah pembentukan plak pada permukaan gigi (Subekti *et al.*, 2019). Sekitar 85% - 90% kasus halitosis disebabkan salah satunya karena kebersihan gigi dan mulut yang kurang (Ratmini, 2017). Plak pada permukaan gigi terbentuk 5 hingga 30 menit setelah menyikat gigi dan akan meningkat seiring bertambahnya waktu (Handayatun *et al.*, 2021). Penumpukan plak pada permukaan gigi yang dibiarkan akan menjadi awal terjadinya berbagai penyakit di rongga mulut seperti karies dan penyakit periodontal (Subekti *et al.*, 2019). Plak yang terbentuk memicu proses demineralisasi email akibat penurunan pH saliva, yang pada akhirnya akan berkembang menjadi karies gigi (Widyatmoko *et al.*, 2022).

Anak usia 6 hingga 12 tahun kurang memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang cara menjaga kebersihan gigi dan mulut (Raule, 2019). Terutama pada anak-anak yang belum bisa membersihkan atau menyikat giginya dengan benar (Lumempouw *et al.*, 2017). Salah satu cara utama untuk menghilangkan plak dan mengontrol penyakit akibat plak adalah menyikat gigi setiap hari dengan cara yang benar dan efektif (H. N. Wijayanti, 2023). Keterampilan menyikat gigi yang benar sangat penting agar kebersihan gigi dan mulut dapat terjaga (Keloay *et al.*, 2019). Metode yang dapat digunakan dalam teknik menyikat gigi di antaranya *bass*, *stillman*, *fores*, horizontal, vertikal, *roll*, dan kombinasi (Silfia *et al.*, 2022). Efektivitas dari tiap metode dapat bervariasi tergantung pada teknik yang digunakan (Suyatmi *et al.*, 2012). Pemilihan metode yang tepat juga akan menghasilkan penyingkiran plak yang lebih efektif (Maruf *et al.*, 2024).

Penelitian yang dilakukan oleh Zawawi dan Alhumaid (2021), menunjukkan bahwa metode horizontal kurang efektif dalam membersihkan plak di sepanjang garis gusi dan area *interproksimal*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Silfia *et al.* (2022), menyimpulkan bahwa metode kombinasi lebih efektif dalam menurunkan plak skor dibandingkan dengan metode horizontal (Silfia *et al.*, 2022). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Prasetyowati *et al.* (2018), menyikat gigi menggunakan metode kombinasi dinilai lebih efektif dibanding menggunakan salah satu metode yang tidak mampu menjangkau seluruh permukaan gigi secara optimal (Prasetyowati *et al.*, 2018).

Metode kombinasi adalah metode yang paling sering diajarkan dalam penyuluhan kesehatan gigi (Rismana *et al.*, 2020). Metode kombinasi merupakan metode yang menggabungkan metode horizontal (maju mundur), vertikal (atas bawah), dan *roll* (memutar), sehingga metode ini dapat menjangkau semua permukaan gigi (Prasetyowati *et al.*, 2018). Pada penelitian Silfia *et al.* (2022), pada siswa kelas V di SDN 22 Jambi terdapat perbedaan skor plak yang bermakna bahwa metode kombinasi lebih baik dibanding metode horizontal (Silfia *et al.*, 2022). Berbeda dengan yang didapatkan oleh Wilkins (1999) yang menyebutkan bahwa metode fones direkomendasikan untuk anak-anak usia sekolah karena metode ini merupakan metode yang efektif dan mudah dipelajari (Wilkins, 1999).

Penelitian yang dilakukan oleh Pamewa *et al.* (2024), yang dilakukan pada siswa kelas IV SD Mangkura Makassar menunjukkan bahwa metode fones lebih unggul dalam menurunkan indeks plak dibandingkan metode *bass* (Pamewa *et al.*, 2024). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Choirunnisa *et al.* (2015), pada anak tunanetra usia 6 hingga 13 tahun di Semarang mendapatkan hasil penurunan

rata-rata indeks plak dengan metode fones secara signifikan sebesar 44,6% (Choirunnisa *et al.*, 2015). Metode fones merupakan metode yang disarankan kepada anak-anak karena metode ini mudah dipelajari dan mudah diingat oleh anak-anak pra sekolah (Ceyhan *et al.*, 2018). Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh dr. Fones pada buku *Textbook of Periodontics* (2021), yang menyebutkan bahwa metode fones dianjurkan pada anak sekolah karena kesederhanaan langkah metode ini bisa dengan mudah diterapkan oleh anak-anak (Bathla, 2021).

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk meneliti perbedaan efektivitas menyikat gigi metode kombinasi dengan fones terhadap kebersihan gigi dan mulut pada siswa SDN 02 Gunung Sarik Kota Padang. SDN 02 Gunung Sarik merupakan wilayah kerja Puskesmas Belimbing. Puskesmas ini adalah salah satu puskesmas di Kota Padang dengan kategori cukup baik dalam kebersihan gigi dan mulut. Salah satu layanan Puskesmas Belimbing yang berkaitan dengan kesehatan gigi dan mulut adalah program penyuluhan yang rutin dilakukan dan berjalan dengan baik.

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Padang tahun 2023, SDN 02 Gunung Sarik, yang terletak di Kelurahan Gunung Sarik, memiliki total 332 siswa dan mencatat prevalensi karies yang relatif rendah dari 25 sekolah yang di jaring. Strategi untuk mengurangi masalah gigi pada anak-anak dapat dilakukan dengan memberikan program edukasi di tingkat sekolah dasar. Usia sekolah dasar menjadi waktu ideal untuk melakukan promosi kesehatan yang melatih keterampilan motorik dan kognisi anak (Noviani *et al.*, 2023). Terutama anak usia 7 hingga 11 tahun yang berada di tahap operasional konkret menurut teori perkembangan kognitif Piaget, di mana pada tahap ini mereka dapat memahami konsep yang lebih kompleks dan logis. (Berk, 2018).

1.2 Rumusan Masalah

Apakah terdapat perbedaan efektivitas menyikat gigi antara metode kombinasi dengan metode fones terhadap kebersihan gigi dan mulut siswa SDN 02 Gunung Sarik Kota Padang?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui perbedaan efektivitas menyikat gigi metode kombinasi dengan metode fones terhadap kebersihan gigi dan mulut pada siswa SDN 02 Gunung Sarik Kota Padang.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui rata-rata indeks plak setelah menyikat gigi dengan metode kombinasi pada siswa SDN 02 Gunung Sarik Kota Padang.
2. Mengetahui rata-rata indeks plak setelah menyikat gigi dengan metode fones pada siswa SDN 02 Gunung Sarik Kota Padang.
3. Mengetahui perbedaan indeks plak setelah menyikat gigi antara metode kombinasi dengan metode fones pada siswa SDN 02 Gunung Sarik Kota Padang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat bagi Peneliti

1. Membantu peneliti untuk mengembangkan ilmu pengetahuan di Kedokteran Gigi dan mendapatkan informasi tentang metode menyikat gigi yang efektif dalam menjaga kebersihan gigi dan mulut.

2. Menambah wawasan dan pengalaman peneliti selama melakukan penelitian.

1.4.2 Manfaat bagi Institusi

1. Memberikan informasi bagi peneliti lain yang mempunyai tema penelitian yang sama.
2. Menambah informasi bagi perkembangan ilmu pengetahuan di bidang Kedokteran Gigi.

1.4.3 Manfaat bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi metode yang efektif bagi siswa untuk meningkatkan kebersihan gigi dan mulut.

